

EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN NHT (*NUMBER HEADS TOGETHER*) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS VIII-4 SMP NEGERI 1 BANGUN PURBA

Amir Girsang

Guru Mata Pelajaran IPA SMP Negeri 1 Bangun Purba
Surel : bambangsaidali123@gmail.com

ABSTRAK

Pembelajaran IPA di SMP Negeri 1 Bangun Purba belum memberikan ketuntasan belajar klasikal tanpa program remedial. Kondisi ini disebabkan oleh model, metode dan strategi belajar mengajar yang belum dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan kurang aktifnya siswa dalam KBM. Penelitian tindakan kelas ini akan ditempuh dalam dua siklus. Dari siklus ke siklus menggunakan model pembelajaran NHT dengan senantiasa meningkatkan kualitas pelaksanaan pembelajaran yang berorientasi aktivitas siswa yang bermuara pada perbaikan hasil belajar siswa. Penelitian dikenakan pada siswa kelas VIII-4 SMP Negeri 1 Bangun Purba dengan jumlah 29 siswa. Setelah penelitian berlangsung selama dua siklus dapat disimpulkan bahwa; 1) Data aktivitas siswa menurut pengamatan pengamat pada siklus I antara lain menulis, membaca (45,9%), mengerjakan LKS (26%), bertanya sesama teman (6%), bertanya kepada guru (11%), dan yang tidak relevan dengan KBM (11,6%). Data aktivitas siswa menurut pengamatan pada siklus II antara lain menulis, membaca (30%), mengerjakan LKS (47,5%), bertanya sesama teman (13,4%), bertanya kepada guru (4,2%), dan yang tidak relevan dengan KBM (3,3%). Dari data di atas terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa sesuai dengan harapan dan juga model pembelajaran kooperatif tipe NHT ; 2) Hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada siklus I rata-rata sebesar 70,3 dengan tuntas klasikal sebesar 51,72% dan pada siklus II rata-rata sebesar 82,1 dengan tuntas klasikal sebesar 85,1%, ini menunjukkan tuntas secara individu dan kelas sesuai KKM IPA yang telah ditetapkan di SMP Negeri 1 Bangun Purba.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT, Aktivitas Belajar

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yaitu pengetahuan yang disusun berdasarkan fakta, fenomena-fenomena alam, hasil pemikiran, dan hasil eksperimen yang dilakukan pada ahli. Dalam perkembangannya, IPA tidak hanya ditandai oleh adanya kumpulan fakta saja, melainkan juga ditandai munculnya metode ilmiah dan sikap ilmiah. Nana Sudjana (2000 : 30) mengemukakan bahwa "tujuan, bahan, metode dan alat serta penilaian menjadi komponen utama yang harus dipenuhi dalam proses belajar mengajar". Tujuan dalam proses belajar mengajar merupakan

komponen pertama yang harus ditetapkan dalam proses pengajaran, berfungsi sebagai indikator keberhasilan pengajaran. Metode dan alat digunakan dalam pengajaran dipilih atas dasar tujuan telah tercapai atau tidak, maka penilaian yang harus memainkan fungsi dan peranannya. Dari uraian di atas jelas bahwa keempat komponen saling berhubungan dan saling berpengaruh satu sama lain dalam kegiatan belajar mengajar.

Faktor eksternal yang dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, salah satunya adalah ketepatan guru di dalam memilih metode mengajar. Seorang guru yang

inovatif akan berani melakukan pembaharuan dalam tugasnya, berani memanfaatkan dan memperkaya pengalamannya.

Pengalaman peneliti sebagai guru mata pelajaran IPA kelas VIII-4 di SMP Negeri 1 Bangun Purba, masih banyak kelemahan-kelemahan selama kegiatan belajar mengajar terutama pada saat pemberian materi di dalam kelas. Terbentuknya inovasi pendidikan mendorong seorang guru harus bertindak inovatif. Salah satu cara untuk menjadi guru yang inovatif adalah dengan cara menerapkan inovasi-inovasi pendidikan dalam KBM yang salah satu caranya dengan menerapkan model-model pembelajaran.

Disamping tanggung jawab peneliti selaku guru yang menjadi ujung tombak pendidikan, peneliti juga telah mendapat bimbingan dari LPMP Sumut tentang penelitian tindakan kelas sebagai upaya memecahkan masalah belajar siswa. Peneliti juga memiliki masalah di kelas khususnya pada mata pelajaran IPA. Pada saat pembelajaran, jarang sekali siswa mau merespon ataupun bertanya tentang hal yang mereka tidak mengerti. Pada saat guru bertanya pun tidak banyak siswa yang mau menjawabnya. Apalagi siswa yang duduk di belakang, kadang-kadang mereka ribut dan bercerita dengan temannya. Dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar siswa rendah. Masalah di atas mengakibatkan hasil belajar siswa bermasalah. Sebagai contoh masalah kesulitan belajar siswa seperti hasil nilai ulangan harian 1 siswa dimana hanya 65% siswa lulus KKM, sedangkan 35 % lainnya tidak. Peneliti ingin memberikan inovasi baru terhadap metode pembelajaran yang peneliti terapkan. Jika biasanya

peneliti selalu menggunakan metode konvensional, maka pada penelitian ini, peneliti ingin menggunakan model pembelajaran kooperatif yang mana model ini menuntut siswa untuk bersifat aktif dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran kooperatif lebih menekankan interaksi antar siswa. Dari sini siswa akan melakukan komunikasi aktif dengan sesama temannya. Dengan komunikasi tersebut diharapkan siswa dapat menguasai materi pelajaran dengan mudah karena "siswa lebih mudah memahami penjelasan dari kawannya dibanding penjelasan dari guru, karena taraf pengetahuan serta pemikiran mereka lebih sejalan dan sepadan". (SulaimandalamWahyuni 2001: 2).

Number Heads Together adalah salah satu teknik dari model pembelajaran kooperatif. Teknik belajar mengajar kepala bernomor (*NumberHead*) dikembangkan oleh Spencer Kagen (Lie, 2004).Tekni ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu, teknik ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja sama mereka. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkat usia anak didik.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah; 1) Apakah hasil belajar IPA siswa meningkat dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada siswa kelas VIII-4 SMP Negeri 1 Bangun Purba? Apakah aktivitas belajar IPA siswa meningkat dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada siswa

kelas VIII-4 SMP Negeri 1 Bangun Purba?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk; 1) Untuk mengetahui apakah hasil belajar IPA siswa meningkat dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada siswa kelas VIII-4 SMP Negeri 1 Bangun Purba Tahun Pembelajaran 2014/2015. 2) Untuk mengetahui apakah model pembelajaran NHT dapat meningkatkan aktivitas belajar IPA siswa kelas VIII-4 SMP Negeri 1 Bangun Purba Tahun Pembelajaran 2014/2015.

KAJIAN PUSTAKA

Numbered Headss Together adalah salah satu teknik dari model pembelajaran kooperatif. Teknik belajar mengajar kepala bernomor (Numbered Headss) dikembangkan oleh Spencer Kagen (Lie, 2004). Teknik ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu, teknik ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja sama mereka. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkat usia anak didik.

Cara pembelajaran kooperatif kepala bernomor

1. Siswa dibagi dalam kelompok. Setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor.
2. Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya.
3. Kelompok memutuskan jawaban yang dianggap paling benar dan memastikan

setiap anggota kelompok mengetahui jawaban ini.

4. Guru memanggil salah satu nomor. Siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerja mereka.
5. Tanggapan dari teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain.
6. Kesimpulan.

Dari beberapa tahap cara pembelajaran di atas dapat kita simpulkan bahwa Numbered Headss Together adalah suatu model belajar dimana setiap siswa diberi nomor kemudian dibuat suatu kelompok kemudian secara acak guru memanggil nomor dari siswa.

Kelebihan

- Setiap siswa menjadi siap semua
- Dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh
- Siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai

Kelemahan

- Kemungkinan nomor yang dipanggil lagi oleh guru
- Tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru

Sebagai pengganti untuk mengecek dan memeriksa pemahaman siswa terhadap isi pelajaran yang telah diberikan guru, maka guru akan mengajukan pertanyaan langsung kepada seluruh kelas dengan menggunakan struktur 4 (empat) langkah sebagai berikut:

1. Penomoran (Numbering): guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok atau tim yang beranggotakan 3 atau 6 orang. Pengelompokan siswa yang heterogen. Keheterogenan mencakup

jenis kelamin, ras, agama, dan tingkat kemampuan (tinggi, sedang, rendah). Setelah itu setiap siswa diberi nomor sehingga siswa dalam kelompok memiliki nomor yang berbeda.

2. Pengajuan pertanyaan (Questioning): guru mengajukan pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan dapat bervariasi, dari yang amat spesifik hingga berbentuk arahan. Pertanyaan dalam interaksi belajar mengajar adalah penting karena dapat menjadi perangsang yang mendorong siswa untuk berpikir dan belajar membangkitkan pengertian baru. Melalui pertanyaan guru dapat menyelidiki penguasaan siswa, mengarahkan dan menarik perhatian siswa, mengubah pendirian atau perasangka yang keliru. Suatu pertanyaan yang baik mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:
 - a. Kalimatnya yang jelas dan singkat.
 - b. Tujuannya jelas, tidak terlalu umum dan luas
 - c. Setiap pertanyaan hanya untuk satu masalah
 - d. Mendorong anak untuk berpikir (kecuali kalau tujuannya sekedar melatih mengingat-ingat fakta)
 - e. Jawaban yang diharapkan bukan sekedar ya atau tidak
 - f. Bahasa dalam pertanyaan dikenal baik oleh siswa
 - g. Tidak menimbulkan tafsiran ganda.

Ada beberapa teknik dalam menyampaikan pertanyaan di depan kelas ialah sebagai berikut:

- a. Mula-mula tujukan pertanyaan kepada seluruh kelas agar semua siswa turut berfikir dan merumuskan jawaban dalam hati masing-masing.
 - b. Berilah kesempatan yang sama pada setiap siswa untuk menjawab.
 - c. Berilah waktu yang cukup untuk siswa berpikir.
 - d. Suasana dalam Tanya jawab hendaknya jangan tegang.
 - e. Apabila ada siswa yang tidak dapat menjawab, alihkan pertanyaan pada siswa yang lain agar siswa tersebut tidak menjadi malu dan membuang-buang waktu.
 - f. Pertanyaan yang diajukan hendaknya mengenai pokok-pokok yang penting sesuai dengan tujuan intruksional yang telah ditetapkan.
 - g. Untuk menarik perhatian kelas dan melatih disiplin, pertanyaan dapat diajukan pada siswa yang tidak memperhatikan.
3. Berpikir bersama (*Heads Together*): semua siswa berfikir bersama dan menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu serta menyakinkan setiap anggota mengetahui jawaban itu. Pada tahap inilah siswa mengadakan diskusi dengan teman sekelompoknya. Setiap siswa dalam kelompoknya diharapkan mempunyai jawaban atau pendapat sendiri

atas pertanyaan yang diberikan. Jawaban atau pendapat itu kemudian didiskusikan, hingga setiap siswa dalam kelompok tersebut memiliki jawaban yang sama. Siswa yang tergolong pintar atau sudah paham terhadap materi tersebut dapat memberikan pengetahuannya pada siswa yang kurang mengerti, sehingga tercipta saling ketergantungan antar siswa.

4. Pemberi jawaban (Answering): guru memanggil satu nomor tertentu, kemudian siswa dari tiap kelompok dengan nomor yang sama mengacungkan tangannya dan menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas. Jika jawaban yang diberikan arahan untuk membenaran penghargaan diberikan bagi kelompok yang memberi jawaban yang benar.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian tindakan kelas ini adalah di kelas VIII-4 SMP Negeri 1 Bangun Purba, beralamat Jalan SM. Raja Kecamatan Bangun Purba Tahun Pelajaran 2014/2015. Dan waktu penyelenggaraan penelitian ini adalah pada semester II (genap).

Subjek Penelitian

Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas VIII-4 tahun Pelajaran 2014/2015 yang berjumlah 29 orang siswa.

Alat Pengumpul Data

Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah: 1) tes hasil belajar, 2) Lembar aktivitas belajar siswa.

Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yakni suatu pencerminan terhadap suatu kegiatan yang sengaja dimunculkan, dan terjadi di dalam sebuah kelas (Suharsimi Arikunto, dkk : 16: 2007). Hal-hal yang perlu dipersiapkan sebelum melakukan penelitian adalah memilih model pembelajaran yang dinilai sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Dalam hal ini peneliti memilih menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT yang kemudian membuat satuan pelajaran, rencana pelajaran dan perangkat pembelajaran (LKS, buku siswa, dll)..

Teknik Analisis Data

Untuk mengetahui keefektivan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisa data. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa yang dicapai siswa selama proses pembelajaran.

Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir siklus.

Indikator Pencapaian

Yang menjadi indikator keberhasilan guru mengajar digunakan KKM mata pelajaran IPA di SMP Negeri 1 bangun Purba dengan nilai ≥ 70 maka disebut tuntas individu, dan bila ada 85% nilai ≥ 70 disebut tuntas kelas

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pada awal pertemuan pertama dilakukan tes hasil belajar (Pretes), untuk melihat kemampuan awal siswa. Nilai rata-rata pretes diperoleh 30,0 dan ketuntasan klasikal 0%. Dari data tersebut terlihat bahwa siswa belum mempunyai persiapan sebelum belajar

Siklus I

Observasi Tindakan

Hasil Formatif I disajikan dalam Tabel 1 berikut:

Tabel 1 Distribusi Hasil Formatif I

Nilai	Frekuensi	Tuntas Individu	Tuntas kelas	Rata-rata
60	14	-	-	70,3
80	15	15	51,72%	
Jumlah	29	15	51,72%	

Merujuk pada tabel 1 tersebut, nilai terendah formatif I adalah 60 sebanyak 14 orang dan nilai tertinggi adalah 80 sebanyak 15 orang, dengan 14 orang mendapat nilai dibawah kriteria ketuntasan atau ketuntasan klasikal adalah sebesar 51,72%. Dengan nilai KMM sebesar 70. nilai ini berada di bawah kriteria keberhasilan klasikal sehingga dapat dikatakan KBM siklus I kurang berhasil memberi ketuntasan belajar dalam kelas. Walaupun nilai rata-rata kelas siswa tuntas menurut KKM

IPA yaitu 70,3. Data hasil formatif I ini dapat disajikan kembali dalam grafik histogram sebagai berikut:

Untuk skor aktivitas belajar siswa diamati oleh dua orang guru ketika siswa sedang mengerjakan LKS. Adapun pada siklus I dapat dilihat pada tabel 2 .

Tabel 2. Skor aktivitas belajar Siswa Pada Siklus I

No	Aktivitas	Skor	Proporsi
1	Menulis/ membaca	19,75	45,9%
2	Mengerjakan LKS	11	26%
3	Bertanya pada teman	2,5	6%
4	Bertanya pada guru	4,75	11%
5	Yang tidak relevan dengan KBM	5	11,6%
	Jumlah	43	100%

Merujuk tabel diperoleh bahwa rata-rata formatif I 70,3 pada siklus I dengan persentase kelulusan klasikal adalah 51,72%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus I secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 hanya sebesar 51,72% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena ketidaknyamanan siswa dengan adanya observer, maka peneliti mencoba untuk menjelaskan pada siswa bahwa kedudukan observer hanya terbatas sebagai pengamat tanpa mempengaruhi nilai siswa baik kognitif maupun afektif, siswa juga masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan guru dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

Belum tercapainya standar ketuntasan tersebut tidak terlepas

dari rendahnya aktivitas belajar siswa. Merujuk pada Tabel 4.2, pada siklus I rata-rata aktivitas I yakni menulis dan membaca memperoleh persentase 45,9%. Aktivitas mengerjakan LKS dalam diskusi mencapai 26,%. Aktivitas bertanya pada teman sebesar 6%. Aktivitas bertanya kepada guru 11% dan aktivitas yang tidak relevan dengan KBM sebesar 11,6%. Aktivitas membaca memperoleh persentase lebih besar dibandingkan aktivitas mengerjakan. Hal ini berarti siswa belum mempersiapkan diri dari rumah, sehingga pada saat diskusi siswa masih banyak yang membaca dibandingkan mengerjakan LKS. Hal ini juga mengindikasikan bahwa siswa masih tinggi individualismenya dan kurang kooperatif. Tingginya persentase tindak siswa yang tidak relevan dengan KBM (11,6%) menunjukkan bahwa siswa masih kurang serius dan fokus pada pembelajaran. Pada proses pembelajaran masih ditemukan hal-hal yang perlu mendapatkan perhatian berkaitan dengan penelitian tindakan kelas yaitu :

1. Siswa kurang begitu antusias selama pembelajaran berlangsung siswa tersebut hanya berdiam diri, seolah-olah tidak mau tahu dan hanya melakukan kegiatan menulis dan membaca, meskipun ada beberapa siswa yang aktif dalam berargumentasi. Hal ini lah yang menyebabkan tingginya aktivitas individual siswa yakni menulis/ membaca yang mencapai persentasi 45,9 % (paling dominan). Hal ini

tidak sesuai dengan harapan peneliti.

2. Pada siklus I kelompok siswa masih berada pada tahap penyesuaian diri, sehingga belum terlihat kerjasama yang baik diantara siswa dalam kelompok. Terdapat juga kegaduhan pada satu kelompok (kelompok 1) dalam diskusi.
3. Guru kurang baik dalam pengelolaan waktu dan kurang baik dalam memotivasi siswa. Kemungkinan besar penyebabnya waktu yang terlalu singkat untuk melakukan dan menyelesaikan LKS, sehingga terkesan terburu-buru. Sedangkan akibat kurang termotivasi siswa menjadi kurang aktif selama proses diskusi.
4. Guru belum menggunakan media yang mampu menarik minat belajar siswa.
5. Siswa masih malu-malu dan takut untuk mengeluarkan pendapat pada saat sesi tanya jawab, dan siswa lebih bergantung pada guru. Hal ini mengindikasikan siswa masih ragu dan belum percaya diri dengan simpulan maupun hasil diskusi mereka

Siklus II

Tahap Observasi Tindakan.

Setelah berakhirnya siklus II, guru memberikan tes yang merupakan formatif II. Hasil postes II disajikan dalam Tabel 5 berikut:

Table 3. Distribusi hasil Formatif II

Merujuk pada Tabel 3, nilai terendah untuk formatif II adalah 60 sebanyak 4 orang dan tertinggi adalah 100 sebanyak 5 orang. Dengan 4 orang mendapat nilai dibawah kriteria ketuntasan atau ketuntasan klasikal adalah sebesar 85, 1%. Nilai ini berada di atas kriteria keberhasilan sehingga dapat dikatakan KBM siklus II berhasil memberi ketuntasan belajar dalam kelas. Nilai rata-rata kelas adalah 82,1.

Untuk skor aktivitas belajar siswa diamati oleh dua orang guru ketika siswa sedang mengerjakan LKS. Adapun pada siklus I dapat dilihat pada tabel 4 .

Tabel 4 Skor Aktivitas Belajar Siswa Siklus II

No	Aktivitas	Skor	Proporsi
1	Menulis/ membaca	9	30%
2	Mengerjakan LKS	14,25	47,5%
3	Bertanya pada teman	4,5	13,4%
4	Bertanya pada guru	1,25	4,2%
5	Yang tidak relevan dengan KBM	1	3,3%
	Jumlah	30	100%

Refleksi Tindakan Siklus II

Hasil belajar siswa diakhir siklus II telah mencapai ketuntasan klasikal 85,1%, yang berarti hampir seluruh siswa telah memperoleh nilai tuntas dengan 4 siswa yang belum mendapatkan nilai di atas KKM. Dengan demikian tindakan yang diberikan pada siklus II telah berhasil memberikan perbaikan hasil belajar pada siswa.

Pada tahap ini akan dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses belajar mengajar dengan penerapan model pembelajaran kooperatif

Nilai	Frekuensi	Tuntas Individu	Tuntas Kelas	Rata-rata
60	4	-	-	82,1
80	20	20	68,9%	
100	5	5	17,2%	
Jumlah	29	25	85,1%	

tipe NHT. Dari data-data yang telah diperoleh dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar berlangsung. Ini dikarenakan siswa sudah mulai terbiasa dengan bekerja secara kelompok. Sikap kooperatif siswa juga sudah terlihat dibuktikan dengan meningkatnya aktivitas diskusi dari 26% menjadi 47,5 %.
2. Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar.
3. Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik dibuktikan dengan menyusutnya aktivitas yang tidak relevan dengan KBM dari 11,6% menjadi 3,3%.
4. Siswa mulai aktif dan tahu akan tugasnya sehingga tidak menggantungkan permasalahan yang dihadapi kepada teman dalam kelompoknya.
5. Hasil belajar siswa pada siklus II mencapai ketuntasan klasikal yakni \geq dari 85%

Pembahasan

Setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran kooperatif tipe NHT baik suasana kelas maupun kemampuan siswa dalam menyelesaikan LKS dan tes hasil belajar semakin baik. Penerapan Model Pembelajaran kooperatif tipe NHT mampu meningkatkan prestasi belajar siswa dari siklus I ke siklus II dan mampu memberikan ketuntasan secara klasikal dalam 2 siklus penelitian. Melalui Model Pembelajaran kooperatif tipe NHT siswa menjadi lebih bersemangat dalam mengikuti proses belajar.

Peneliti/guru mendiskusikan antar pembimbing tentang hasil belajar siswa dan hasil rekaman aktivitas ke dua pengamat saat siswa bekerja dalam kelompok. Hasil belajar siswa pada siklus I belum menunjukkan ketuntasan kelas dan hasil analisis aktivitas belajar siswa juga belum menunjukkan dominan bekerja masih dominan pada aktivitas membaca. Hasil belajar dan aktivitas siswa tersebut masih bisa diterima karena awal diterapkan pembelajaran kooperatif tipe NHT. Peneliti/guru menyadari bahwa lemahnya tentang model-model pembelajaran yang peneliti kuasai. Hasil diskusi antar peneliti/guru dengan pembimbing dan pendamping mengharuskan memperjelas media pembelajaran yang sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran.

Pada Siklus II rata-rata nilai tes yang diperoleh siswa jauh lebih baik dari pada Siklus I, yaitu 82,1 dan persentase ketuntasan kelas mencapai 85,1%. Siswa dapat menyelesaikan soal siklus II dikarenakan sebelumnya siswa serius melengkapi LKS. Peningkatan rata-

rata hasil belajar tersebut juga dipengaruhi oleh kejelasan guru saat menjelaskan materi.

Penilaian aktivitas diperoleh dari lembar observasi aktivitas. Merujuk pada Tabel 2 dan 4. Tabel 2 pada siklus I rata-rata aktivitas 1 yakni menulis dan membaca memperoleh persentase 45,9%. Aktivitas mengerjakan LKS dalam diskusi mencapai 26%. Aktivitas bertanya pada teman sebesar 6%. Aktivitas bertanya kepada guru 11% dan aktivitas yang tidak relevan dengan KBM sebesar 11,6%. Nilai-nilai ini memperlihatkan beberapa hal diantaranya, siswa masih sangat tinggi nilai individualnya. Siswa kurang dalam bekerja sama dalam menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru (LKS) atau dapat dikatakan sifat kooperatif siswa masih sangat kurang. Hal kedua yakni siswa masih sangat ketergantungan pada gurunya, dimana siswa lebih banyak bertanya pada temannya dibanding pada gurunya (aktivitas bertanya pada guru 11%, bertanya pada teman 6%). Siswa juga belum serius dalam melakukan diskusi karena aktivitas yang tidak relevan juga masih tinggi yakni 11,6%.

Merujuk pada Tabel .4 pada Siklus II aktivitas menulis dan membaca turun menjadi 30% yang sepertinya mengindikasikan bahwa masih banyak siswa lebih tertarik berdiam diri dengan hanya duduk dan menuli-nulis tidak ikut bekerja. Meskipun aktivitas ini mengalami penurunan namun hasilnya masih kurang memuaskan bagi peneliti. Aktivitas mengerjakan dalam diskusi yang meningkat cukup tajam menjadi 47,5% menunjukkan perbaikan yang terjadi dalam proses pembelajaran seperti yang

diharapkan. Sementara aktivitas bertanya pada teman naik menjadi 13,4% dan bertanya pada guru turun menjadi 4,2% dalam hal ini peneliti cukup puas karena peningkatan aktivitas bertanya pada teman menunjukkan bahwa kooperatif siswa meningkat dan siswa telah cukup mandiri. Perbaikan pembelajaran diperkuat dengan temuan bahwa aktivitas yang tidak relevan dengan KBM pada Siklus II menyusut mencapai 3,3%. Pada dasarnya gagalnya siklus I meluluskan siswa secara klasikal dan rendahnya aktivitas belajar siswa berdasarkan refleksi yang peneliti lakukan dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya adalah :

- 1 Siswa kurang begitu antusias selama pembelajaran berlangsung siswa tersebut hanya berdiam diri, seolah-olah tidak mau tahu dan hanya melakukan kegiatan menulis dan membaca, meskipun ada beberapa siswa yang aktif dalam berargumen. Hal ini lah yang menyebabkan tingginya aktivitas individual siswa yakni menulis/ membaca yang mencapai persentasi 45,9 % (paling dominan). Hal ini tidak sesuai dengan harapan peneliti.
- 2 Pada siklus I kelompok siswa masih berada pada tahap penyesuaian diri, sehingga belum terlihat kerjasama yang baik diantara siswa dalam kelompok. Terdapat juga kegaduhan pada satu kelompok (kelompok 1) dalam diskusi.
- 3 Guru kurang baik dalam pengelolaan waktu dan kurang baik dalam

memotivasi siswa. Kemungkinan besar penyebab waktu yang terlalu singkat untuk melakukan dan menyelesaikan LKS, sehingga terkesan terburu-buru. Sedangkan akibat kurang termotivasi siswa menjadi kurang aktif selama proses diskusi.

- 4 Guru belum menggunakan media yang mampu menarik minat belajar siswa.
- 5 Siswa masih malu-malu dan takut untuk mengelurkan pendapat pada saat sesi tanya jawab, dan siswa lebih bergantung pada guru. Hal ini mengindikasikan siswa masih ragu dan belum percaya diri dengan simpulan maupun hasil diskusi mereka.

Dan berhasilnya siklus II dimana siswa lulus secara klasikal dan meningkatnya aktivitas belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa tindakan yang diterapkan oleh peneliti sebagai perbaikan pada siklus II. Adapun tindakan-tindakan yang peneliti lakukan berdasarkan hasil diskusi peneliti bersama tutor, teman sejawat dan juga pendamping peneliti. Tindakan – tindakan perbaikan yang peneliti lakukan diantaranya adalah :

1. Sebelum melakukan pembelajaran guru terlebih dahulu menjelaskan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT kepada siswa agar selama proses pembelajaran siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

2. Guru harus lebih terampil dan bersemangat dalam memotivasi siswa sehingga siswa bisa lebih antusias. Dimana siswa diajak untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Sedangkan bagi siswa yang membuat kegaduhan guru lebih melakukan pengawasan penuh, agar siswa tersebut tidak lagi melakukan kesalahan yang sama seperti pada siklus I.
3. Guru perlu mendistribusikan waktu secara lebih baik dengan menambahkan informasi-informasi yang dirasa perlu dan memberi catatan. Guru juga lebih detail dalam membagi waktu sehingga semua tahap dalam model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat berjalan dengan semestinya.
4. Guru menyiapkan media yang lebih menarik untuk pembelajaran selanjutnya (KBM 3 dan KBM 4) yakni mendemonstrasi mencari gelombang transversal (KBM 3) dan pada KBM 4 guru menugaskan siswa membawa soal-soal berkenaan materi tentang mencari rambatan getaran..
5. Guru harus lebih terampil dan bersemangat dalam memotivasi siswa sehingga siswa bisa lebih antusias. Hal ini bertujuan agar siswa lebih percaya diri dan tidak lagi malu-malu dalam mengeluarkan pendapat.

Secara keseluruhan maka dapat diambil kesimpulan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe NHT mampu meningkatkan prestasi

belajar dan juga aktivitas belajar siswa.

KESIMPULAN

Setelah data-data tes hasil belajar, dan aktivitas belajar siswa terkumpul kemudian dianalisis sehingga dapat disimpulkan antara lain:

1. Hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada siklus I rata – rata sebesar 70,3 dengan tuntas klasikal sebesar 51,72% dan pada siklus II rata-rata sebesar 82,1 dengan tuntas klasikal sebesar 85,1%, ini menunjukkan tuntas secara individu dan kelas sesuai KKM IPA yang telah ditetapkan di SMP Negeri 1 Bangun Purba.
2. Data aktivitas siswa menurut pengamatan pengamat pada siklus I antara lain menulis,membaca (45,9%), mengerjakan LKS (26%), bertanya sesama teman (6%), bertanya kepada guru (11%), dan yang tidak relevan dengan KBM (11,6%). Data aktivitas siswa menurut pengamatan pada siklus II antara lain menulis,membaca (30%), mengerjakan LKS (47,5%), bertanya sesama teman (13,4%), bertanya kepada guru (4,2%), dan yang tidak relevan dengan KBM (3,3%). Dari data di atas terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa sesuai dengan harapan dan juga model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

DAFTAR RUJUKAN

- Aqib, Zainal. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.
- Dimiyati, dan Mudjiono, 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Lie, Anita. 2008. *Cooperative learning*. Jakarta : PT Gramedia
- Purwanto, Ngalim, (1994), *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung, PT Rosdakarya
- Sagala, Syaiful. 2003. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sardiman, A.M., (2003), *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Penerbit Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Slameto, (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, PT Rineka Cipta, Jakarta
- Sudiby, Elok dkk. 2008. *Mari Belajar IPA 2 Untuk SMP/MTS Kelas VIII*, Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta
- Willis, Ratna. 1996. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: IKIP Bandung.